BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

lpdp
lembaga pengelola dana pendidikan




PENGHARGAAN TALENTA UNGGUL

# HABIBIE PRIZE 2026



# “DI BALIK ANGKA, ADA SUARA RAKYAT

**Profil Prof. Burhanuddin Muhtadi, M.A., Ph.D.**

Penerima Habibie Prize 2026 Bidang Ilmu-ilmu Sosial



# Burhanuddin Muhtadi, MA, Ph.D.

***Burhanuddin Muhtadi dikenal sebagai ilmuwan politik*** yang berupaya menjelaskan demokrasi Indonesia melalui data, bukan sekadar kesan, rasa atau penilaian normatif.

Lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 15 Desember 1977, ia kini menjabat Guru Besar Ilmu Politik di FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta pendiri dan Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia.

Ia juga menjadi Visiting Senior Fellow di ISEAS–Yusof Ishak Institute, Singapura, dan National Representative Indonesia untuk World Association for Public Opinion Research (WAPOR).

Penganugerahan Habibie Prize 2026 bidang Ilmu Ekonomi, Sosial, Politik, dan Hukum menandai tiga sumbangan yang saling terkait dalam perjalanan intelektualnya:

penelitian groundbreaking tentang politik uang, pembangunan infrastruktur survei untuk membaca opini publik, serta inovasi metode pengumpulan data yang memungkinkan riset cepat tetap berpijak pada prinsip keterwakilan. Ketiganya tumbuh dari satu

pertanyaan yang terus ia kejar: ***bagaimana memahami perilaku politik masyarakat Indonesia secara lebih jujur dan terukur?***

# Dari REMBANG ke CIPUTAT:

## *Tumbuhnya Rasa Ingin Tahu*




SDN Kutoarjo 1 Rembang

Madrasah Tsanawiyah Muallimin Muallimat NU Rembang

## 01 - REMBANG

Burhan tumbuh dalam tradisi keluarga santri di Rembang, kota pesisir utara Jawa Tengah yang lekat dengan kehidupan pesantren. Ia bersekolah di SDN Kutoarjo 1 Rembang, kemudian Madrasah Tsanawiyah Muallimin Muallimat NU Rembang. Sejak sekolah dasar ia terbiasa membaca dan menulis buku harian—kebiasaan sederhana yang kelak berkembang menjadi kegemaran menulis dan meneliti.




MAN - PK Surakarta

Lomba Pidato, Cerdas Cermat dan Karya Tulis Ilmiah

## 02 - SURAKARTA

Minatnya pada dunia gagasan semakin kuat ketika bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MAN-PK) Surakarta. Ia mengikuti lomba pidato dan cerdas cermat, serta memenangi sejumlah kompetisi karya tulis ilmiah tingkat kota dan provinsi. Di masa inilah ia mulai membaca pemikiran para intelektual Muslim yang berpengaruh di Ciputat, seperti Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Komaruddin Hidayat, Fachry Ali, Bahtiar Effendy, Saiful Mujani dan lain-lain. Kesan tersebut diperkuat ketika ia berjumpa dengan Quraish Shihab, Rektor IAIN Jakarta saat itu, yang berkunjung ke MAN-PK Surakarta.

# Dari REMBANG ke CIPUTAT:
## *Tumbuhnya Rasa Ingin Tahu*




**1996**

Masuk Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**2000–2001**

Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN Jakarta

**2002**

Lulus dengan IPK 3,73, terbaik di fakultas dan terbaik kedua di tingkat universitas.

Pada 1996, Burhan merantau ke Ciputat dan masuk Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prestasi akademiknya mengantarkan ia menerima Beasiswa ORBIT yang dirintis B.J. Habibie bersama Hasri Ainun Habibie dan para tokoh lainnya. Namun, di bangku kuliah ia mulai merasakan kegelisahan intelektual. “Saya tidak mendapat jawaban dari mata kuliah yang saya pelajari karena pendekatannya terlalu normatif,” kenangnya. Ia pun memperluas bacaan dan pergaulan intelektualnya melalui Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), terutama untuk menekuni persoalan sosial dan politik. Kegemaran menulis membawanya ke ruang publik sejak usia muda. Sebelum mengikuti Program Pengenalan Studi dan Almamater (PROPESA), tulisan pertamanya tentang kebebasan politik setelah peristiwa 27 Juli 1996 sudah terbit di Harian Terbit. Pada semester ketiga, tulisannya dimuat di Kompas. Setelah itu, ratusan kolom opininya hadir di media nasional dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Di kampus, ia dipercaya menjadi Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN Jakarta periode 2000–2001. Ia lulus pada 2002 dengan IPK 3,73, terbaik di fakultas dan terbaik kedua di tingkat universitas.

# Dari Aktivisme ke Ilmu Politik Empiris




## 2003–2005

### Awal Karier Penelitian

PPIM, INCIS, Komunitas Islam Utan Kayu, dan LSI (Koordinator Wilayah)

Produktivitas menulis membuka jalan Burhan ke dunia penelitian bahkan sebelum ia menyelesaikan kuliah. Ia bergabung dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan bekerja bersama Saiful Mujani, yang juga seniornya di Formaci serta salah seorang perintis survei opini publik di Indonesia. Seusai lulus, Burhan mengajar sosiologi dan pendidikan kewarganegaraan di Fakultas Dakwah UIN Jakarta, sembari terlibat dalam kegiatan penelitian di Indonesian Institute for Civil Society (INCIS), Komunitas Islam Utan Kayu, dan Lembaga Survei Indonesia (LSI), tempat ia menjadi koordinator wilayah pada 2003–2005. Pengalamannya sebagai pemantau internasional Pemilu Filipina pada 2001 turut memperkenalkannya pada praktik elektoral di negara lain.



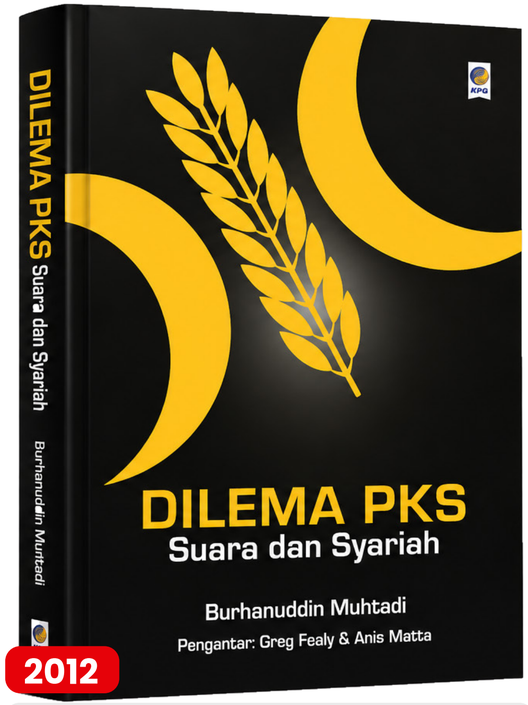

## 2006

### Studi magister

Australian Development Scholarship (ADS) di (ANU) Australian National University

Pada 2006, ia memperoleh Australian Development Scholarship (ADS) untuk melanjutkan studi di Australian National University (ANU), Canberra. Di sana ia meraih gelar Master of Arts in Asian Studies dengan spesialisasi politik Indonesia dan capaian akademik yang sangat baik, termasuk nilai High Distinction. Tesisnya, “Thinking Globally, Acting Locally: Analyzing the Islamist Activism of Indonesia’s Prosperous Justice Party (PKS) from a Social Movement Theory Perspective”, dibimbing oleh Greg Fealy dan dinilai sangat baik oleh dua pengujinya, yang notabene Indonesianist terkemuka, R. William Liddle dan Edward Aspinall.

# Dari Aktivisme ke Ilmu Politik Empiris




**Dilema PKS: Suara dan Syariah**
(Kepustakaan Populer Gramedia, 2012)

Dengan memadukan teori gerakan sosial (social movement theory) dan analisis peristiwa protes (protest event analysis), tesis tersebut menelaah ketegangan antara komitmen ideologis-keagamaan PKS dan tuntutan pragmatis kompetisi elektoral. Penelitian itu kemudian dikembangkan menjadi buku Dilema PKS: Suara dan Syariah (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), yang telah mencapai cetakan keempat. Sejak masa studi magister pula, Burhan mulai memublikasikan penelitian di jurnal internasional, termasuk Asian Journal of Social Science.




**2008 - 2010**

**Kembali Ke Indonesia**
UIN Jakarta - Charta Politika- LSI

Sepulang dari Australia pada 2008, Burhan kembali mengajar di UIN Jakarta. Seiring berdirinya FISIP pada 2010, ia lulus seleksi CPNS dan diangkat sebagai dosen tetap Ilmu Politik.

Pada periode yang sama ia pernah bekerja di Charta Politika, mengajar di Program Pascasarjana Universitas Paramadina, dan kembali ke LSI sebagai Direktur Public Affairs sekaligus peneliti senior. Kehadirannya sebagai analis di televisi dan media nasional semakin sering, disertai penghargaan Charta Politika Award for the Best Political Analyst (2010) dan Strategic Consulting Award for the Best Political Communicator during the 2009 Legislative and Presidential Elections.

## PENGHARGAAN

**Charta Politika Award**
*Best Political Analyst (2010)*

**Strategic Consulting Award**
*Best Political Communicator during the 2009 Legislative and Presidential Elections.*

# Dari Aktivisme ke Ilmu Politik Empiris




**2011** — Riset politik uang (ARC)

**2013** — Studi doktoral (ALA)

**2018** — Meraih Ph.D. Ilmu Politik

**2023** — Guru Besar Ilmu Politik

Meski kegiatan analisis politik di media nasional memberi ruang luas untuk berbicara kepada publik, Burhan mulai merindukan penelitian yang lebih mendalam. Titik baliknya datang pada 2011 ketika Edward Aspinall mengajaknya bergabung dalam proyek riset politik uang di Asia Tenggara yang didanai Australian Research Council (ARC), bersama para ahli politik kelas dunia Allen Hicken, Paul Hutchcroft, dan Meredith Weiss. Burhan membantu merancang survei kuantitatif untuk proyek tersebut dan semakin tekun membaca literatur komparatif tentang klientelisme dan patronase. Dari sini terbentuk pertanyaan penelitian yang akan mengarahkan karier akademiknya selama bertahun-tahun.

Pada 2013, melalui beasiswa Australian Leadership Awards (ALA), ia kembali ke ANU untuk menempuh studi doktoral di Department of Political and Social Change, di bawah bimbingan Edward Aspinall, Marcus Mietzner, Greg Fealy, dan Juliet Pietsch. Ia meraih Ph.D. Ilmu Politik pada Juli 2018 dengan disertasi Buying Votes in Indonesia: Partisans, Personal Networks, and Winning Margins. Lima tahun kemudian, berdasarkan keputusan menteri tertanggal 25 Agustus 2023, Burhan diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Politik dan dikukuhkan pada 29 November 2023 di Auditorium Harun Nasution, UIN Jakarta.

# Membongkar Rahasia Umum Politik Uang

## Latar Belakang

“Serangan fajar” telah lama dikenal dalam pemilu Indonesia: kandidat atau tim sukses membagikan uang dan barang kepada pemilih. Ceritanya beredar di mana-mana, tetapi seberapa luas praktik itu sebenarnya? Ketika Burhan memulai penelitian doktoralnya, perbincangan tentang jual beli suara masih sering bertumpu pada kasus dan kesaksian anekdotal. Sementara itu, literatur komparatif mengenai klientelisme lebih banyak membahas Amerika Latin dan Afrika. Burhan melihat peluang untuk membawa pengalaman Indonesia masuk ke dalam perdebatan akademik global dengan bukti empiris yang lebih sistematis.

## Metode Penelitian

Tantangannya tidak sederhana. Literatur menunjukkan politik uang cenderung disembunyikan: pemberi enggan mengakui transaksi yang berisiko melanggar hukum, sedangkan penerima tidak selalu mau bercerita. Untuk itu, Burhan memadukan pertanyaan langsung tentang pengalaman pribadi, pertanyaan mengenai praktik yang diamati di lingkungan sekitar, dan list experiment—teknik survei yang memungkinkan pengalaman sensitif diukur tanpa responden perlu mengungkapkannya secara eksplisit. Dengan cara ini ia menguji seberapa besar perbedaan hasil antarmetode sekaligus membuka peluang perbandingan dengan negara lain.



# Membongkar Rahasia Umum Politik Uang

Hasilnya menyita perhatian. Pada Pemilu 2014, sekitar 25–33 persen pemilih Indonesia—setara dengan sekitar 47–62 juta orang menurut perkiraan penelitiannya—terpapar politik uang. Dalam perbandingan lintas negara yang digunakan Burhan, Indonesia berada pada peringkat ketiga, di bawah Uganda dan Benin. Yang juga menarik, estimasi dari pertanyaan langsung nyaris sama dengan hasil list experiment. Tidak ditemukan selisih besar yang menunjukkan bias jawaban sistematis, berbeda dengan temuan penelitian sejenis di Nikaragua, Lebanon, dan Honduras. Dalam konteks Indonesia saat itu, pertanyaan langsung ternyata dapat memberi gambaran yang relatif sejalan dengan metode tidak langsung. Hal ini berarti praktik politik uang di Indonesia bukanlah hal tabu.

Penelitian kualitatifnya memperlihatkan sisi lain yang tak kalah penting: bagaimana politik uang dinormalisasi. Dari wawancara mendalam dengan 62 politisi, Burhan menemukan pembenaran moral dan keagamaan yang digunakan sebagian kandidat. Ada yang berargumentasi bahwa pemberian uang diperlukan agar calon yang dinilai baik tidak kalah dari pesaing yang juga membeli suara; ada pula yang meminjam kaidah fikih tentang keadaan darurat atau sarana untuk mencapai tujuan yang dianggap baik. Burhan tidak mengadopsi pembenaran tersebut, melainkan menganalisis cara aktor politik menegosiasikan larangan normatif dengan tuntutan persaingan elektoral.

**25-33%**
Pemilih Indonesia terpapar Politik Uang

**47-62 Juta**
orang (estimasi)

**62 Politisi**
diwawancarai

# Menantang Teori: Loyalitas Partai, Jaringan Personal, dan Margin Kemenangan

Salah satu kontribusi teoretis utama Burhan adalah menguji dua penjelasan yang lama mendominasi kajian pembelian suara. Model core voters memandang pendukung setia sebagai sasaran yang paling aman, sedangkan model swing voters menekankan pemilih mengambang yang masih bisa dipersuasi. Survei sebelum dan sesudah Pemilu Legislatif 2014 menunjukkan bahwa pemilih yang merasa dekat dengan partai memang lebih sering menjadi sasaran politik uang. Survei terhadap politisi dan tim sukses pun menunjukkan bahwa mereka mengaku memprioritaskan pemilih loyalis partai.

**Core Voters**

*Pendukung setia sebagai sasaran yang paling aman.*

**Swing Voters**

*Pemilih mengambang yang masih bisa dipersuasi.*

Namun, muncul sebuah paradoks. Hanya sekitar 15 persen responden merasa dekat dengan partai politik, sementara 85 persen lainnya tidak memiliki ikatan partisan yang kuat. Karena jumlah pendukung partisan terbatas, sebagian besar manfaat politik uang pada kenyataannya justru diterima oleh pemilih non-partisan. Burhan mengajukan penjelasan alternatif yang disebut strategi personal loyalist: sasaran politik uang ditentukan bukan semata oleh loyalitas kepada partai, melainkan oleh jaringan kedekatan pribadi—keluarga, pertemanan, asal daerah, agama, etnis, dan patronase—yang menghubungkan kandidat, tim sukses, dan pemilih. Jaringan itu tidak selalu mampu menjamin suara, tetapi dipersepsikan lebih mudah dijangkau dan lebih mungkin dimobilisasi. Inilah mengapa politik uang sering jatuh ke pemilih oportunis.




**15%**

*Merasa dekat dengan partai politik.*

**85%**

*Tidak memiliki ikatan partisan yang kuat.*

# Menantang Teori: Loyalitas Partai, Jaringan Personal, dan Margin Kemenangan

Cara kerja tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem proporsional daftar terbuka. Kandidat di Indonesia bersaing bukan hanya dengan partai lain, tetapi juga dengan rekan satu partai. Mereka harus mengubah dukungan terhadap partai menjadi suara pribadi. Akibatnya, jaringan tim sukses dan perantara politik memperoleh peran sentral; pendukung partai pun berusaha "dipersonalisasi" menjadi pendukung kandidat tertentu. Burhan menunjukkan bahwa desain institusi elektoral ikut membentuk cara politik uang ditargetkan dan didistribusikan.

Lalu, jika pembagian uang kerap salah sasaran dan penerimanya bisa saja memilih orang lain, mengapa kandidat terus mengeluarkan biaya besar? Burhan menemukan bahwa pemberian uang atau barang diperkirakan dapat memengaruhi pilihan hingga sekitar 10 persen pemilih. Pengaruh sebesar itu tetap penting ketika persaingan internal berlangsung ketat: pada Pemilu Legislatif 2014, Burhan menghitung rata-rata selisih kemenangan kandidat atas rival separtainya hanya sekitar 1,65 persen. Dalam kontestasi dengan small winning margins, pergeseran suara yang kecil pun dapat menentukan hasil.



***Sistem proporsional daftar terbuka***

*Kandidat bersaing dengan partai lain dan rekan satu partai untuk mengubah dukungan partai menjadi suara pribadi.*

**10%**

*Pemberian uang atau barang diperkirakan dapat memengaruhi pilihan pemilih.*

**1,65%**

*Rata-rata selisih kemenangan kandidat atas rival separtainya pada Pileg 2014.*

# Menantang Teori: Loyalitas Partai, Jaringan Personal, dan Margin Kemenangan

Namun, Burhan merasa bahwa margin yang tipis bukan satu-satunya penjelasan: banyak pemilu di negara lain juga berlangsung ketat tanpa pembelian suara yang meluas. Burhan karena itu menambahkan dua mekanisme.

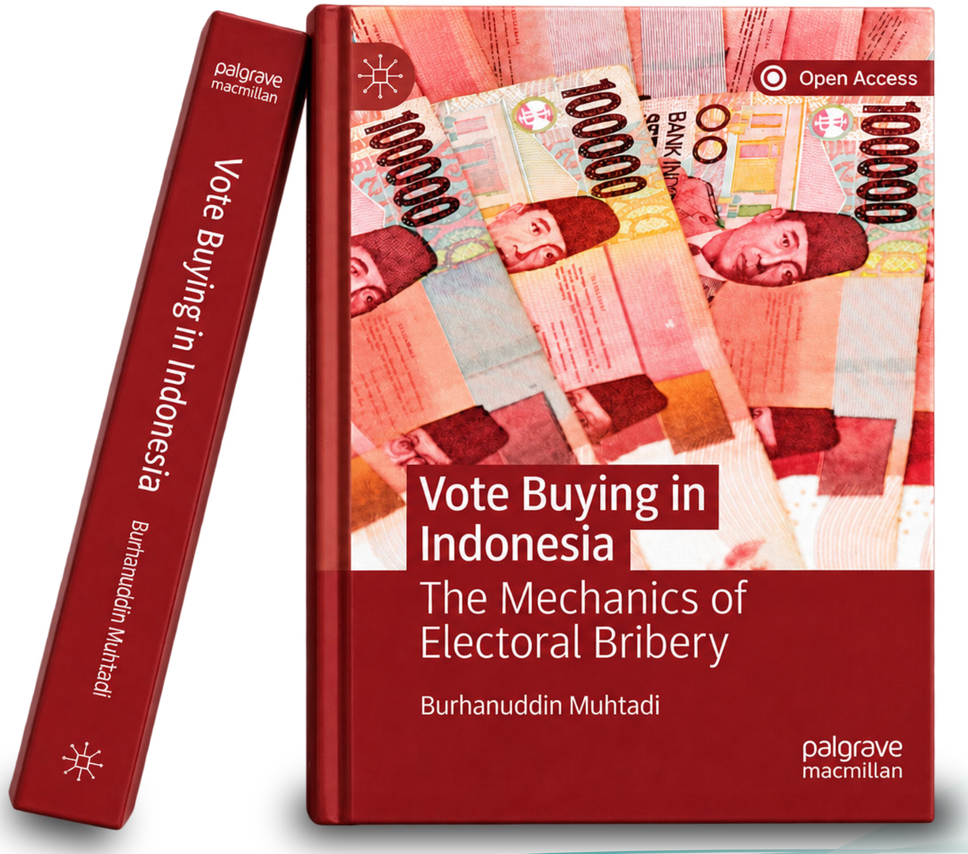
Pertama, prisoner's dilemma: kandidat mungkin lebih diuntungkan jika semua berhenti membagikan uang, tetapi masing-masing takut kalah jika pesaing melakukannya. Kedua, persepsi efektivitas: meskipun hasil objektif pembagian uang tidak selalu dapat diandalkan, banyak kandidat dan tim sukses menilainya lebih menjanjikan dibandingkan strategi mobilisasi yang lain. Gabungan institusi, jaringan personal, persaingan, dan keyakinan aktor politik membantu menjelaskan mengapa praktik tersebut bertahan.



# Dari Disertasi ke Perdebatan Akademik Dunia

Argumen dan temuan empiris tersebut diterbitkan dalam buku Vote Buying in Indonesia: The Mechanics of Electoral Bribery (Palgrave Macmillan, 2019). Buku ini memperoleh Honourable Mention untuk Early Career Book Prize 2020 dari Asian Studies Association of Australia. Dewan juri—Melissa Crouch, Tamara Jacka, dan Robin Jeffrey—memuji buku Burhan sebagai “a very impressive academic work in its ingenious application of mixed methods, including quantitative analysis, to explain the patterns and effectiveness of vote-buying in Indonesia.” R. William Liddle menyebut karya Burhan “original, profound, subtle, nuanced, and convincing”, sedangkan Allen Hicken menilai buku tersebut menawarkan “a novel theoretical contribution, impressive empirical work, and a deep and nuanced understanding of the Indonesian case.”

Hingga pertengahan Oktober 2026, buku itu telah diunduh sekitar 224 ribu kali melalui situs Palgrave dan meraih 329 sitasi di Google Scholar per 10 Oktober 2026, di luar sitasi terhadap bab-babnya secara terpisah. Edisi bahasa Indonesia, Kuasa Uang: Politik Uang dalam Pemilu Pasca-Orde Baru, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada 2020 dan telah mencapai cetakan kelima. Capaian tersebut memperluas jangkauan diskusi tentang politik uang, dari akademisi internasional hingga pembaca Indonesia.



# Dari Disertasi ke Perdebatan Akademik Dunia

Risetnya kemudian berkembang ke peran perantara politik (broker). Bersama Allen Hicken, Edward Aspinall, dan Meredith Weiss, Burhan menerbitkan artikel “Buying Brokers” di jurnal ilmu politik yang sangat bergengsi, World Politics (2022). Artikel ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan kepartaian yang lemah, kandidat bukan hanya berusaha “membeli” suara pemilih, tetapi juga merekrut dan memberi insentif kepada broker atau tim sukses yang menguasai jaringan mobilisasi. Tema tentang klientelisme, lemahnya institusi, dan defisit akuntabilitas itu pula yang diangkatnya dalam orasi pengukuhan guru besar, “Votes for Sale: Klientelisme, Defisit Demokrasi, dan Institusi” yang mendapat liputan luas dari media massa.

Burhan terus meneliti politik uang kaitannya dengan dampak perubahan desain pemilu, termasuk pemilu presiden dan legislatif serentak pada April 2019. Dengan membandingkan data sebelum dan sesudah perubahan tersebut, Burhan menemukan keterkaitan antara penyelenggaraan pemilu serentak dan meningkatnya sikap permisif terhadap politik uang, pengaruhnya pada pilihan, serta biaya pembelian suara. Agenda penelitian lanjutan ini memperluas pertanyaan awalnya: bukan hanya siapa yang membeli dan menerima suara, melainkan bagaimana aturan elektoral membentuk insentif untuk melakukannya.



INDIKATOR

# Membangun Termometer Opini Publik

Penelitian politik berskala besar memerlukan data yang berkelanjutan dan infrastruktur survei yang dapat dipercaya. Berbekal pengalamannya di LSI, pada 2013—ketika baru memulai studi doktoral—Burhan mendirikan Indikator Politik Indonesia dan memimpinnya sebagai Direktur Eksekutif. Prinsip yang ia pegang sejak awal sederhana: “Lembaga survei adalah sebuah bisnis kepercayaan. Kami nggak pernah sekalipun ‘memasak angka’ untuk klien.”

Indikator dibangun bukan hanya untuk mengukur elektabilitas menjelang pemilu. Lembaga ini memadukan survei tatap muka, teknologi digital, dan penelitian kualitatif untuk merekam perubahan preferensi pemilih, tingkat kepercayaan terhadap institusi, serta penilaian masyarakat atas kebijakan publik. Dari ribuan survei yang dilakukannya, terbentuk himpunan data lintas waktu yang menjadi sumber penting untuk menguji teori sekaligus membaca perubahan sosial-politik Indonesia.



# Membangun Termometer Opini Publik

Bagi Burhan, lembaga survei dapat menjadi “termometer opini publik”: alat untuk memahami suhu masyarakat secara terukur, bukan pengganti penilaian politik atau kepastian tentang masa depan. Pengguna riset dan data Indikator datang dari kalangan partai politik, lembaga negara, media, perguruan tinggi, kedutaan, dan organisasi internasional. Institusi yang disebut pernah bekerja sama atau memanfaatkan hasil penelitiannya mencakup Harvard, Stanford, Oxford, ANU, NUS, NTU, Cornell, Princeton, Michigan, Peking, dan Kyoto, serta lembaga-lembaga internasional seperti UNDP, USAID, AusAID, JICA, dan lain-lain.

Pada 2019, Indikator menerima Indonesian Platinum and Best Corporate Award untuk kategori The Most Trusted Survey Institution Company of the Year. Lembaga ini juga tercatat memperoleh sertifikasi terkait penyelenggaraan jajak pendapat dan hitung cepat Pemilu 2024 dari KPU serta sertifikasi penyelenggara survei opini publik dari Kementerian Dalam Negeri pada 2026. Bagi Burhan, capaian tersebut bernilai sejauh disertai komitmen pada mutu metodologis, independensi, dan kepercayaan publik.



# Inovasi Survei di Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 pada 2020 menguji cara kerja penelitian opini publik. Pembatasan mobilitas menyulitkan wawancara tatap muka, sementara survei telepon dan daring yang bertumpu pada nomor atau panel seadanya berisiko terlalu mewakili penduduk perkotaan dan berpendidikan tinggi. Burhan dan tim Indikator mengembangkan pendekatan double sampling: responden telepon dan daring dipilih secara acak dari kumpulan jutaan responden yang sebelumnya telah tercakup dalam survei tatap muka berbasis probabilitas, termasuk dari perdesaan dan daerah terpencil di seluruh Indonesia.

Dengan pijakan tersebut, distribusi sampel menurut wilayah, pendidikan, dan karakteristik demografis lainnya dapat diperhitungkan sejak penarikan hingga pembobotan. Survei telepon menjangkau kerangka populasi pemilik telepon seluler, yang pada periode itu diperkirakan mencakup sekitar 83 persen penduduk berusia 17 tahun ke atas. Metode ini mempercepat pengumpulan data dan menekan biaya, meskipun keterbatasan cakupan perangkat dan bias nonrespons tetap harus dikelola. Pendekatannya kemudian dikembangkan menjadi beragam layanan survei representatif dan penelitian tersegmentasi. Cornell University, Stanford University, Peking University dan Michigan University di antara kampus bergengsi yang pernah memanfaatkan survei telepon dan daring ini.



# Inovasi Survei di Masa Pandemi

Inovasi tersebut memberi manfaat akademik langsung. Bersama sejumlah kolega, Burhan memanfaatkan survei telepon Indikator untuk menulis artikel “Politics Over Prejudice? Explaining the Surprising Decline of Anti-Chinese Sentiment in Indonesia During the COVID-19 Pandemic” di Contemporary Southeast Asia dan “China’s Foreign Policies and Attitudes toward Chinese Diaspora: A Direct Link?” di International Journal of Public Opinion Research. Data serupa digunakan dalam “Political Trust, Democratic Satisfaction and Partisanship: Explaining Leadership Approval in Indonesia in Times of Economic Hardship during the COVID-19 Crisis” di Asian Survey, serta “Partisanship, Religion, and Social Class: Attitudes and Behaviors in the Early Stages of the COVID-19 Pandemic” di Studia Islamika. Rangkaian publikasi itu memperlihatkan bagaimana inovasi survei dapat menghasilkan pengetahuan tentang sentimen etnis, hubungan internasional, kepercayaan politik, dan perilaku masyarakat pada masa krisis



# Mengajar, Menulis, dan Memperluas Perdebatan Demokrasi

Di tengah tanggung jawab memimpin Indikator, Burhan tetap memandang pengajaran sebagai bagian penting dari panggilannya. Kepuasan menjadi dosen, menurutnya, terutama bersifat batiniah: kesempatan berbagi pengetahuan dan menyaksikan tumbuhnya cara berpikir kritis mahasiswa. Ia kerap kali memperoleh penghargaan dosen terbaik berdasarkan evaluasi mahasiswa, serta penghargaan dari FISIP UIN Jakarta atas produktivitas publikasinya di pangkalan data Scopus, Web of Science, dan SINTA

Di samping belasan buku yang ditulis atau disuntingnya, karya Burhan tersebar di berbagai jurnal kajian area studies, antara lain Journal of East Asian Studies, Asian Studies Review, Pacific Affairs, Journal of Current Southeast Asian Affairs, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Contemporary Southeast Asia, Asian Journal of Social Science, dan Asian Ethnicity. Artikelnya juga terbit di jurnal disiplin ilmu politik dan ilmu sosial seperti World Politics, Third World Quarterly, International Journal of Public Opinion Research, Party Politics, Democratization, International Journal of Communication, dan Electoral Studies.



# Mengajar, Menulis, dan Memperluas Perdebatan Demokrasi

Minat penelitiannya bergerak dari jual beli suara ke pertanyaan yang lebih luas tentang kualitas demokrasi. Dalam satu kajian, ia menemukan bahwa anggota legislatif Indonesia dapat memiliki pandangan lebih liberal dibandingkan para pemilihnya. Bersama kolega, ia juga menunjukkan bagaimana polarisasi politik dapat melemahkan kesediaan warga mempertahankan norma demokrasi bahkan ketika loyalitas partai relatif lemah. Editor jurnal bergengsi di bidang ilmu politik, Party Politics menilai karya tersebut sebagai “an outstanding contribution”. Penelitian lain yang memanfaatkan 68 survei nasional dengan lebih dari 149 ribu responden memetakan kecenderungan Generasi Z sebagai “demokrat yang terlena” (complacent democrats): tumbuh di era demokrasi, tetapi belum tentu memiliki komitmen kokoh untuk mempertahankan prinsip-prinsipnya.

Berbagai temuan ini dibawanya ke ruang diskusi internasional, baik melalui lokakarya dan konferensi akademik maupun seminar dan kuliah umum untuk khalayak yang lebih luas. Ia pernah diundang ke forum di Cornell University, University of Oxford, ANU, Stanford University, Georgetown University, NUS, NTU, Peking University, Université catholique de Louvain (UCLouvain), University of Sydney, University of Melbourne, Fudan University, dan Kyoto University. Pertemuan semacam itu mempertemukan pengalaman politik Indonesia dengan percakapan ilmu politik global sekaligus membuka kolaborasi penelitian baru



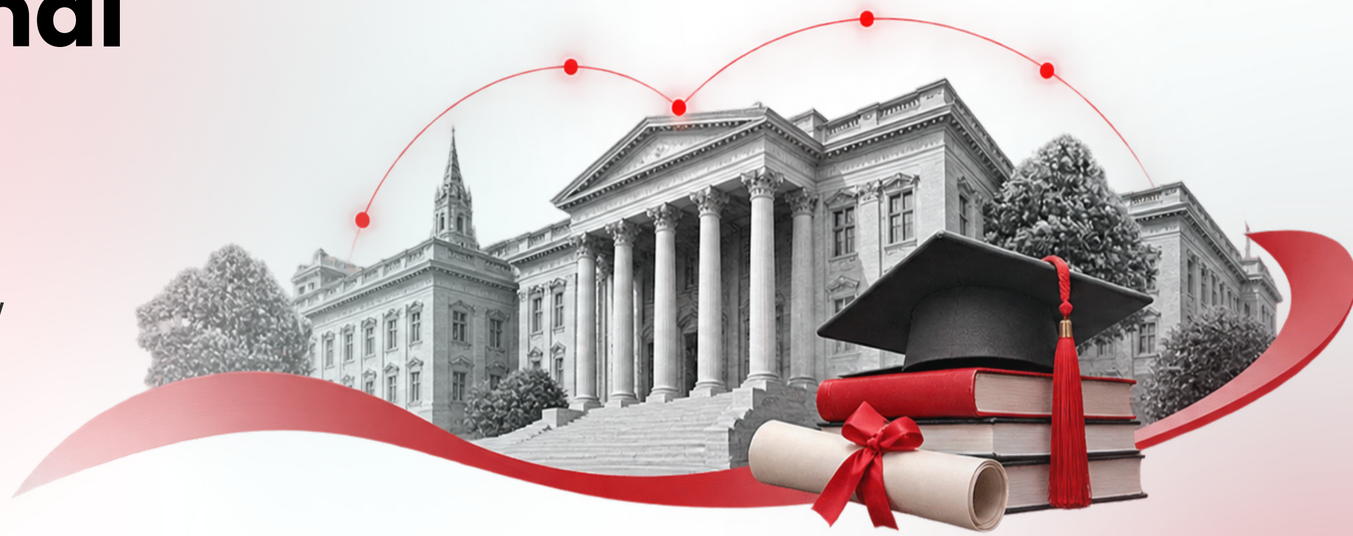
# Jejaring Penelitian dan Pengakuan Internasional

Di tingkat internasional, Burhan menjadi Visiting Senior Fellow di ISEAS–Yusof Ishak Institute, Singapura. Ia juga dipercaya sebagai Partner Investigator dalam proyek Discovery Australian Research Council, Political Representation in Indonesia, bersama Edward Aspinall dan Eve Warburton dari ANU serta Diego Fossati dari University of Hong Kong. Proyek itu meneliti sejauh mana pandangan dan pilihan politik para wakil rakyat mencerminkan aspirasi masyarakat yang diwakilinya. Ia melakukan survei publik, survei kepala daerah dan survei anggota DPR Pusat dan dikombinasikan dengan metode kualitatif.

Sebagai peneliti utama maupun mitra kolaborasi, Burhan terlibat dalam puluhan studi bersama lembaga akademik, organisasi internasional, dan institusi kebijakan, termasuk University of Michigan, The University of Hong Kong, KITLV, The Asia Foundation, IDE-JETRO, International Organization for Migration (IOM), dan Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia. Selain universitas yang telah disebut, ia mempresentasikan temuan penelitian atau mengikuti diskusi kebijakan di Lowy Institute, S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS), dan Universität Münster. Pengalaman lintas lembaga ini memperkuat hubungan antara riset akademik, kebijakan publik, dan pembacaan empiris atas politik Indonesia.



# Jejaring Penelitian dan Pengakuan Internasional



Penghargaan dan program pengembangan akademik turut menyertai perjalanannya. Selain ADS dan ALA, Burhan menerima The Asia Foundation Young Leaders Fellowship (2008), Indonesia–Singapore Young Leaders Award dari RSIS (2016), serta Young Southeast Asia Fellow Award dari Southeast Asia Research Group (SEAREG) pada 2018, yang mengapresiasi penelitian inovatif ilmuwan sosial muda dalam kajian politik Asia Tenggara. Di Indonesia, ia memperoleh Nawacita Award 2022 untuk bidang Penguatan Demokrasi.

Burhan juga berkontribusi dalam pengelolaan jurnal dan organisasi profesi. Ia memimpin Jurnal Ilmu Sosial Indonesia sebagai Editor-in-Chief, duduk dalam Advisory Board Journal of East Asian Studies (Cambridge University Press), dan menjadi National Representative Indonesia untuk WAPOR periode 2026–2028. Di dalam negeri, ia antara lain menjadi Dewan Penasihat Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI, 2024–2029) dan Asosiasi Program Studi Ilmu Politik Indonesia (APSIPOL, 2025–2028), Dewan Etik Perhimpunan Survei Opini Publik Indonesia (PERSEPI, 2025–2029), Dewan Pakar Pusat Ikatan Guru Indonesia (IGI, 2026–2031), anggota Komisi Politik dan Kenegaraan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI, 2021–2026), serta Sekretaris Bidang Komunikasi dan Politik organisasi alumni PTKIN (2026–2029). Ia turut terhubung dengan komunitas akademik internasional melalui IPSA, ASAA, dan EuroSEAS.

# Penutup: Ilmu untuk Menakar Demokrasi

Perjalanan Burhan bermula dari seorang santri Rembang yang tidak puas dengan jawaban normatif, lalu berkembang menjadi ilmuwan yang meneliti sisi demokrasi yang sering tersembunyi di balik angka hasil pemilu. Dari Ciputat ke Canberra, dari lapangan survei ke jurnal internasional, ia terus kembali pada pertanyaan yang sama: bagaimana warga menentukan pilihan, bagaimana kekuasaan bekerja, dan sejauh mana lembaga demokrasi benar-benar mewakili masyarakat? Penelitian politik uangnya menyediakan cermin bagi Indonesia untuk melihat salah satu persoalan terdalam dalam kehidupan elektoral. Indikator menjadi termometer untuk membaca perubahan opini publik secara lebih sistematis. Sementara itu, pengembangan double sampling menunjukkan bahwa inovasi metodologis dapat membantu mendengar suara masyarakat di berbagai daerah ketika cara-cara lama menghadapi keterbatasan. Ketiganya menghubungkan kepedulian terhadap persoalan publik dengan disiplin pembuktian ilmiah. Di titik inilah karya Burhan bertemu dengan semangat B.J. Habibie: keyakinan bahwa ilmu pengetahuan, penelitian, dan inovasi harus memberi manfaat bagi kemajuan bangsa. Habibie Prize 2026 bukan hanya pengakuan terhadap pencapaian pribadi, melainkan juga penegasan bahwa ilmu sosial dapat membantu Indonesia mengenali masalahnya, memperbaiki institusinya, dan menjaga masa depan demokrasinya.



# THANK YOU

## Referensi


- Daftar Riwayat Hidup Prof. Burhanuddin Muhtadi (2026).
- Australian Research Council, Discovery Project DP230101536, Political Representation in Indonesia (2022).
- Wikipedia: “Burhanuddin Muhtadi”; Dunia Dosen: profil dan kiprah Burhanuddin Muhtadi.
- Tokoh.id: “Pengamat Muda yang Kritis”; RM.id: pengukuhan guru besar UIN Jakarta.
- FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: informasi pengangkatan guru besar.